

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan tesis ini, maka kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish memiliki banyak jalur yang bersumber dari para sahabat Nabi. Riwayat *ṣaḥīḥ* adalah yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Umar, Anas bin Mālik, Mu‘āwiyah bin Abī Sufyān, dan Salmān al-Farisi. Sementara yang masih diperselisihkan *ṣaḥīḥ* dan *ḍa‘īf*-nya adalah dari ‘Alī bin Abī Ṭālib. Sedangkan dari sahabat yang lain seperti Abū Hurairah, Ibnu ‘Abbās, ‘Amr bin al-‘Āṣ, Abū Bakr dan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb adalah *ḍa‘īf*.
2. Diketahui bahwa secara historis, suku Quraish adalah adalah suku yang memiliki kekuatan dan rasa kesetiakawanan kesukuan yang kuat (*‘aṣabiyyah*) dibanding suku-suku lainnya. Di samping itu, mereka adalah kalangan terpendang dan dihormati oleh masyarakat dan suku-suku lain di wilayah Arab, serta merupakan orang-orang cerdas, berperadaban maju, pandai memimpin, kaya raya dan lain sebagainya. Sedangkan secara sosiologis, suku Quraish termasuk suku paling perkasa dibanding suku-suku lainnya. Jumlah mereka banyak, solidaritas serta kebangsawanannya telah membentuk kewibawaan di kalangan suku lainnya. Suku-suku Arab yang mengakui realitas ini pada gilirannya mereka tunduk dan patuh pada kekuatan suku

Quraish. Realitas ini disampaikan Nabi dalam sebuah Hadis yang menyatakan bahwa masyarakat Arab mengikuti kaum Quraish baik dalam masalah kebaikan maupun keburukan, masalah keislaman maupun kekafiran. Pertimbangan Nabi terhadap budaya ini lah yang kemudian melahirkan Hadis bahwa pemimpin adalah dari suku Quraish.

3. Pemahaman dengan melihat latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuan saat Hadis itu disabdakan, maka dapat dinyatakan bahwa Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish merupakan saran Nabi atas pertimbangan budaya Arab pada waktu itu. Kenyataan sejarah membuktikan, Quraish adalah klan yang layak diwarisi tahta kepemimpinan, disebabkan kelebihan-kelebihan yang tidak didapati pada suku-suku lain saat itu. Oleh karenanya, suku Quraish selalu dijadikan panutan masyarakat Arab pada umumnya. Maka, ajaran Islam yang dikandung Hadis tersebut adalah ajaran yang bersifat lokal dan temporal. Lokal berarti hanya berlaku pada wilayah Arab, sedangkan temporal berarti ketika suatu saat terdapat suku lain yang lebih terkemuka, cerdas, kuat dan berwibawa, maka mereka berhak memegang kepemimpinan. Dengan demikian, sebenarnya syarat keturunan Quraish tersebut hanya merupakan syarat “simbolik” saja. Artinya, Quraish merupakan lambang atau simbol bagi orang yang mempunyai pengaruh dan solidaritas serta kesanggupan untuk memegang jabatan kepala Negara. Dari simbol Quraish ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siapa saja yang memiliki kualifikasi seperti yang dimiliki Quraish juga diperbolehkan menjabat kepala Negara.

**B. Saran**

1. Dengan segala kekurangan yang ada dalam tesis ini, penulis harapkan bagi pembaca agar selalu memberikan kritikan yang bersifat membangun, demi perbaikan ke arah yang lebih baik.
2. Harapan penulis, dengan adanya karya ilmiah berupa tesis ini, dapat dimanfaatkan oleh pembaca khususnya mahasiswa jurusan ilmu Hadis.